Pura Baturgangsia Di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai)

Gede Satria Wibawa¹, I Wayan Gara²

¹²STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia

Email: satria.sa08@gmail.com, iwayan.gara@gmail.com

ABSTRAK

Pura Baturgangsia merupakan salah satu *Pura Kahyangan* Desa yang berlokasi di Banjar Kapas Jawa, Desa PaKraman Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Keberadaan *Pura Baturgangsia* dinilai sangat unik karena di sekitar *Pura* ini terdapat kurang lebih 1.000 batu yang dipercaya sudah ada sejak zaman Megalitikum bebatuan berbentuk balok di Desa Tinggarsari ini kemungkinan terbentuk pada zaman Megalitikum. Batu segi enam dan segi lima tersebut dipercaya di bawa oleh 9 ekor kera sehingga *Pura* tersebut dinamakan *Pura Baturgangsia* yang merupakan stana dari *Ida Ratu Mas Melanyat*. *Pura Baturgangsia* berada di bawah tebing sehingga dibuatkan *Pura Pengayatan* dengan denah terdiri dari tiga halaman yaitu halaman luar (*nista mandala*), halaman tengah (*madya mandala*), dan halaman dalam (*jeroan utama mandala*). Upacara/Piodalan di *Pura Baturgangsia* dilaksanakan pada saat *Purnama Kasa*. Berdasarkan penjelasan diatas *Pura Baturgangsia* memiliki fungsi sebagai tempat melakukan persembahyangan untuk memohon *anugrah*, karena dipercaya sebagai kawasan suci yang keramat, banyak umat yang tangkil sembahyang, bahkan melakukan *tapa semedi* di sini dan banyak dari mereka yang mendapatkan paica berupa batu mulia. Umat juga mempercayai *Palinggih* di antara batu-batu yang dibangun menjadi *Pura Baturgangsia* merupakan *Pura* kesuburan untuk lahan pertanian mereka. *Pura Baturgangsia* memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya antara lain yaitu Nilai Religius, Nilai Pendidikan *Tattwa*, dan Nilai Pendidikan *Susila*.

Kata kunci: *Baturgangsia, Bentuk, Fungsi, Nilai*

Baturgangsia Temple in Tinggarsari Village, Busungbiu District, Buleleng Regency (Study of Form, Function, and Value)

ABSTRACT

Baturgangsia Temple is one of the *Kahyangan* Village Temples located in Banjar Kapas Jawa, PaKraman Tinggarsari Village, Busungbiu District, Buleleng Regency. The existence of *Baturgangsia* Temple is considered very unique because around this temple there are approximately 1,000 stones which are believed to have existed since the Megalithic era. The block-shaped rocks in Tinggarsari Village were probably formed during the Megalithic era. The hexagon and pentagon stones are believed to have been brought by 9 monkeys so that the temple is called *Baturgangsia* Temple which is the stana of *Ida Ratu Mas Melanyat*. *Baturgangsia* Temple is under a cliff so the *Pengayatan* Temple was made with a plan consisting of three pages, namely the outer courtyard (*nista mandala*), the middle courtyard (*madya mandala*), and the inner courtyard (main innards of the *mandala*). The ceremony / *Piodalan* at *Baturgangsia* Temple is carried out at the time of *Purnama Kasa*. Based on the explanation above, *Baturgangsia* Temple has a function as a place to pray to ask for grace, because it is believed to be a sacred sacred area, many people who refuse to pray, even do meditation here and many of them get paica in the form of precious stones. People also believe that the Most Gih among the stones that were built into *Baturgangsia* Temple is a fertility temple for their agricultural land. *Baturgangsia* Temple has several values contained in it, including Religious Values, *Tattwa* Education Values, and Moral Education Values.

Keywords: *Baturgangsia, Form, Function, Value*

PENDAHULUAN

Pengertian *Pura* dalam Bahasa Sanskerta Kata "*Pura*" sesungguhnya berasal dari akhiran bahasa Sanskerta (*pur, puri, Pura, Puram, pore*), yang artinya adalah kota, kota berbenteng, atau kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangan pemakaiannya di Pulau Bali, istilah "*Pura*" menjadi khusus untuk tempat ibadah; sedangkan istilah "*Puri*" menjadi khusus untuk tempat tinggal para raja dan bangsawan.

Fungsi *Pura* tersebut dapat dirinci lebih jauh berdasarkan ciri (kekhasan) yang antara lain dapat diketahui atas dasar kelompok masyarakat ke dalam berbagai jenis ikatan seperti: ikatan sosial, politik, ekonomis, *genealogis* (garis kelahiran). Ikatan sosial antara lain berdasarkan ikatan wilayah tempat tinggal (territorial), ikatan pengakuan atas jasa seorang guru suci (*Dang Guru*).

Tentang pengelompokan *Pura* di Bali, dalam Seminar Kesatuan Tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu ke-X tanggal 28-30 Mei 1994 ditetapkan kelompok *Pura* di Bali, sebagai berikut:

Pura Jagat, yaitu *Pura* yang berfungsi sebagai tempat memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam segala *prabhawa-Nya* (Manifestasi-Nya). *Pura Kawitan*, yaitu *Pura* sebagai sebagai tempat suci untuk memuja *atmasiddhadevata* (roh suci leluhur). *Pura Kawitan*, yaitu *Pura* yang penyungsungannya ditentukan oleh ikatan "*wit*" atau leluhur berdasarkan garis (vertikal *geneologis*) seperti; *sanggah, pamarajan, ibu, panti, dadya, batur, penataran, pedharman*, dan yang sejenisnya

Pura Kahyangan Jagat, yaitu *Pura* tempat memuja *Sang Hyang Widhi* dalam aneka *prabhawa-Nya* misalnya *Pura Sad Kahyangan* dan *Pura Kahyangan Jagat*. *Pura Kahyangan Desa* (territorial), yaitu *Pura* yang disungsung (dipuja dan dipelihara) oleh desa *paKraman* atau desa adat. *Pura Swagina* (*Pura* Fungsional), yaitu *Pura* yang penyungsungannya terikat oleh ikatan *swagina* (kekaryan) yang mempunyai profesi sama dalam mata pencaharian seperti *Pura Subak, Pura Melanting*, dan sebagainya..

Terkait dengan uraian di atas di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng terdapat sebuah *Pura* yang memiliki kenuikan tersendiri, *Pura* ini diberi nama *Pura Baturgangsia*. Keunikan *Pura* ini terdapat kurang lebih 1.000 batu yang dipercaya sudah ada sejak zaman megalitikum. Banyak pemedek yang tangkil ke *Pura* ini mendapatkan anugrah dari *Ida Bhatara*. *Pura Baturgangsia* merupakan *Pura* tertua di Desa Tinggarsari dengan bentuk *Palinggih Pura* berupa batu segi lima dan segi enam yang memiliki panjang berbeda-beda dan tersusun menumpuk tanpa adanya pelekat dengan kedalaman 350 meter dari atas sampai ke bawah sungai. Berdasarkan keunikan *Pura* tersebut, maka peneliti memilih dan mengangkat *Pura Baturgangsia* sebagai objek penelitian dengan judul "*Pura Baturgangsia Di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai)*". Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu, Bagimanakah bentuk, fungsi serta nilai *Pura Baturgangsia* di desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bentuk, fungsi, serta nilai *Pura Baturgangsia* di desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Manfaat penelitian ini untuk memperkaya penelitian, menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang sejarah kebudayaan dan agama serta menambah kepustakaan mengenai sejarah, agama dan budaya, yang pada akhirnya dijadikan rujukan atau sebagai bahan banding penelitian akademis berikutnya, dapat memberikan informasi kepada masyarakat, baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum tentang *Pura Baturgangsia* di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Pemecahan masalah pada penelitian ini bertumpu pada beberapa teori : Teori Struktural, teori fungsionalisme struktural, teori makna, teori nilai, Teori Interaksi Simbolik, Teori Komnikasi Kelompok, teori komunikasi Konstektual, dan teori azas religi. Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 84) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teori dalam hal ini teori sastra ialah seperangkat konsep, kaidah, atau prinsip dasar tentang sastra. Teori

fungsional struktural adalah model penelitian yang banyak memperhatikan keterkaitan antar unsur budaya dalam memenuhi fungsinya. Unsur budaya tersebut memiliki makna dan fungsi khas tergantung hubungan struktural di antara unsur tersebut (Endraswara, 2006: 111). Teori Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistematika dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "referent". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata "anjing" (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, "Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas." (Sobur, 2006). Teori Nilai membahas dua masalah yaitu masalah Etika dan Estetika. Etika membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia sedangkan estetika membahas mengenai keindahan. Ringkasnya dalam pembahasan teori nilai ini bukanlah membahas tentang nilai kebenaran walaupun kebenaran itu adalah nilai juga. Pengertian nilai itu adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu mempunyai harga karena ia mempunyai nilai. Dan oleh karena itu nilai sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan. Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori Interaksi Simbolik: (a) Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, (b) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, (c) Makna dimodifikasi melalui interpretasi Anwar Arifin (1984) berpendapat bahwa komunikasi kelompok merupakan salah satu jenis komunikasi yang terjadi dari beberapa individu dalam suatu kelompok seperti kegiatan rapat, pertemuan, konferensi, dan kegiatan lainnya. Berdasarkan konteks dan tingkatan analisisnya, teori komunikasi dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu: (a) Komunikasi personal, (b) Komunikasi kelompok, (c) Konsep model Komunikasi Linear, (d) Unsur-unsur Komunikasi, (e) Komunikasi Verbal dan Non Verbal, (f) Komunikasi Multi Arah. Teori azas religi dalam tulisan Koentjaraningrat (1985:44) disebutkan bahwa lima komponen religi diantaranya : (a) Emosi keagamaan atau religions emotions merupakan suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seseorang manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudia menghilang lagi (Koentjaraningrat, 1981:228). (b) Sistem keyakinan bersumber dari kepercayaan yang menyangkut tentang khayalan atau bayangan manusia mengenai bentuk dunia. (c) Pendukung upacara adalah kesatuan masyarakat yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan sesuatu religi beserta sistem upacara keagamaannya" (Koentjaraningrat, 1981:157). (d) Alat/sarana upacara adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka melaksanakan sistem upacara keagamaan. (e) Waktu dan tempat upacara merupakan wujud kelakuan atau behavioral manifestasi dari religi" (Koentjaraningrat, 1981:147).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis kualitatif yang berupa kata-kata, ungkapan dan kalimat. Sumber data disebut *informan*, informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Tinggarsari, yang dianggap tahu tentang *Pura Baturgangsia* di desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Karena informan dalam penelitian ini berbentuk individu maka teknik penentuan informan yang digunakan adalah (1). Teknik Purposive Sampling adalah teknik mengambil sampel yang dilakukan secara sengaja dan telah sesuai dengan semua persyaratan sampel yang akan diperlukan, atau pengambilan informan berdasarkan tujuan dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 2 orang, yaitu Kepala Desa di Desa Tinggarsari dan Jero mangku *Pura Baturgangsia*, (2). Snowball Sampling, dalam penelitian kualitatif tidak hanya bisa hanya berhenti hanya di purposive sampling, karena dengannya hanya diperoleh jumlah responden yang memenuhi kriteria, bukan responden-penelitian. Pengumpulan

data dengan intensive-interview harus dilakukan melalui wawancara-mendalam dari satu responden bergulir ke responden lain yang memenuhi kriteria sampai mengalami titik jenuh (Snowball Sampling). Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal ini karena tujuan utama dari peneliti itu sendiri adalah untuk memperoleh data. Dengan demikian, maka tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan. metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan kedalam dua jenis cara, yaitu metode yang bersifat interaktif yang meliputi interview dan observasi berperan serta, teknik kuisioner, mencatat dokumentasi dan partisipasi tidak berperan. (1). Metode wawancara menurut Esterberg dalam Sugiono (2013: 317) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Ada berbagai jenis wawancara diantaranya adalah wawancara Terpimpin, wawancara tidak terpimpin dan wawancara bebas terpimpin. Dalam Penelitian *Pura Baturgangsia* penyusun menggunakan wawancara bebas terpimpin, yang artinya dalam melakukan wawancara penyusun tidak menggunakan panduan wawancara tetapi menentukan informasi yang ingin didapatkan. (2). Metode Observasi Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati proses terjadinya suatu kegiatan. Observasi juga dapat dikatakan sebagai usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur. Ada berbagai macam jenis observasi, dalam penelitian ini penyusun menggunakan observasi non participant. Observasi non participant adalah pengamatan tidak berperan aktif, artinya dalam pengamatan penelitian *Pura Baturgangsia* peneliti tidak ikut terlibat langsung Dalam kegiatan-kegiatan di *Pura Baturgangsia*. (3). Metode pencatatan dokumentasi Sugiono (dalam Gunawan 2013: 176) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Pengujian keabsahan data menggunakan tehknik Tri angulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. (Bungin, 2011: 265). Metode Analisis Data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang terhimpun untuk memperoleh jalan pengetahuan mengenai data tersebut dan mengomunikasikan apa yang telah ditemukan (Bogdan dan Bikten, 1982). Oleh karena data dalam penelitian ini terwujud kata-kata, kalimat-kalimat, paragraph-paragraph yang berbentuk narasi yang bersifat sebagai cirri khas dari penelitian kualitatif. Sugiono (2013: 335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentas, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang terhimpun untuk memperoleh jalan pengetahuan mengenai data tersebut. (1). Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan mentranspormasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan (Miles dan Hubermen, 1984:193). Dalam proses reduksi data akan dilakukan pengelompokan data berdasarkan sifat atau karakteristik data tentang *Pura Baturgangsia* di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. (2). Pembuangan data adalah membuang data-data yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan terutama data-data yang diperoleh dalam pengumpulan data yang tidak

terkait dengan tujuan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada *Pura Baturgangsia* di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, maka data yang akan dimanfaatkan hanyalah data yang relevan dengan fokus penelitian. (3). Transformasi data adalah perubahan bentuk data menjadi bentuk lain agar efektif dan efisien tanpa mengubah atau menghilangkan substansinya. Data yang ditransformasi dalam penelitian ini adalah jawaban yang diberikan oleh para informan atas pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara, sehingga penulisan hasil penelitian dapat dilakukan dengan lebih baik. (4). Pengelompokan data dilakukan untuk mengklasifikasikan kejenuhan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dirasa sudah berulang-ulang didapatkan dari narasumber. pengelompokan data dilakukan dengan cara yang mudah dimana penulis hanya mengelompokkan jawaban dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Demikian pula pada pengelompokan data yang diperoleh dari proses pengumpulan data lainnya. (5). Penyajian Data, Pada tahap penyajian data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. (6). Penyimpulan dan Verifikasi, Setelah penyajian data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penyimpulan sementara. Simpulan sementara akan diuji dengan simpulan-simpulan data yang tersaring dari hasil pengamatan dan wawancara berikutnya. Simpulan-simpulan ini nantinya akan di verifikasi selama penelitian berlangsung untuk mendapat hasil simpulan akhir sebagai akhir dari hasil penelitian. Proses penyimpulan dan verifikasi dilakukan senantiasa untuk mengukur batas dari hasil penelitian, dalam kata lain hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memaparkan hasil penelitiannya dan juga dengan melakukan penyimpulan dan verifikasi data peneliti dapat dengan mudah mengingat hasil penelitiannya telah dilakukan penyimpulan sementara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Baturgangsia merupakan salah satu *Pura* yang berlokasi di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Di sekitar *Pura* terdapat kurang lebih 1.000 batu yang dipercaya sudah ada sejak zaman megalitikum. Banyak pemedek yang tangkil ke *Pura* ini mendapatkan anugrah dari Ida Bhatara. *Pura Baturgangsia* merupakan *Pura* tertua di Desa Tinggarsari dengan bentuk *Palinggih Pura* berupa batu segi lima dan segi enam yang memiliki panjang berbeda-beda dan tersusun menumpuk tanpa adanya pelekat dengan kedalaman 350 meter dari atas sampai ke bawah sungai. Menurut sejarawan yang juga akademisi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali, I Made Pageh M.Hum. Menduga bebatuan berbentuk balok di Desa Tinggarsari ini kemungkinan terbentuk pada zaman Megalitikum. Batu segi enam dan segi lima tersebut dipercaya di bawa oleh 9 ekor kera sehingga *Pura* tersebut dinamakan *Pura Baturgangsia*.

Menurut penuturan pemangku setempat, di *Palinggih* utama dipercaya terdapat area luas menyerupai lapangan sepak bola, area tersebut pernah dilihat secara langsung oleh pemangku yang terdahulu melalui celah yg terdapat di area *Palinggih* utama tersebut dan sekarang celah itu sudah tertutup oleh batu. Penyungsurung *Pura Baturgangsia* tidak hanya masyarakat Desa Tinggarsari melainkan ada juga dari luar Desa Tinggarsari. Ada beberapa pantangan yang harus dipatuhi ketika memasuki area *Pura* di antaranya, orang yang datang bulan, sehabis dari acara pemakaman, sehabis melakukan hubungan suami istri yakni dilarang untuk masuk ke area *Pura*, tidak diperbolehkan mengambil gambar *Pura* sembarangan, dan tidak diperbolehkan sembahyang tanpa seizin pemangku di sana.

Pura Baturgangsia merupakan stana dari *Ida Ratu Mas Melanyat*. Beliau sebagai penguasa batu-batu purba. Bentuk *Palinggih*-Nya pun hanya berupa bebatuan yang dikelilingi wastra poleng.

Itulah di antara keunikan *Pura Baturgangsia* di Desa PaKraman Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Buleleng

Pura Baturgangsia merupakan salah satu *Pura Kahyangan* Desa yang berlokasi di Banjar Kapas Jawa, Desa PaKraman Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Buleleng. Keberadaan *Pura Baturgangsia* dinilai sangat unik karena di sekitar *Pura* ini terdapat kurang lebih 1.000 batu yang dipercaya sudah ada sejak zaman Megalitikum. Banyak pamedek yang tangkil ke *Pura* ini mendapatkan *paica* (anugerah) dari *Ida Bhatara*.

Batu-batu yang jumlahnya mencapai 1.000-an buah tersebut menumpuk dan tersusun rapi di areal bagian bawah *Pura Baturgangsia*. Meski terlihat menjorok di tebing dan tidak menggunakan perekat beton, namun tumpukan batu-batu tersebut sangat kuat dan tidak pernah bergeser. Ajaibnya, batu-batu tersebut memiliki ukuran yang hampir sama dengan panjang 2 meter dan diameter sekitar 0,5 meter. Lokasi, tempat batu-batu bersusun ini berada, sejak dulu dikenal sebagai kawasan suci yang keramat. Tidak ada yang tahu secara pasti, sejak kapan batu-batu bersusun dengan ukuran hampir sama tersebut berada di sekitar *Pura Baturgangsia*.

Selaku generasi penerus, tidak ada yang mengetahui secara pasti bagaimana sejarah dan kapan terbentuknya susunan batu-batu tersebut serta *Palinggih* yang ada. Sebab, tidak ada prasasti yang menjelaskan semuanya. Tapi, menurut penuturan para tetua yang mewarisi secara turun temurun bahwa batu-batu itu sudah ada sebelum penduduk tinggal di sana.

Keberadaan batu-batu bersusun tersebut dipercaya sudah ada sejak zaman Megalitikum. Muncul dugaan masyarakat setempat bahwa batu-batu tersebut mulanya akan digunakan untuk membangun sebuah candi. Sampai saat ini, keberadaan batu-batu tersebut belum pernah diteliti oleh ahli sejarah maupun purbakala. Di antara bebatuan tersebut, terdapat sebuah bangunan suci (*Palinggih*) yang juga dipercaya sudah ada sejak masa lampau. Sedangkan *Pura Baturgangsia* merupakan *Pura Pengayatan* yang dibangun *Krama* setempat di atas *Palinggih* satu-satunya yang berada di antara bebatuan. Karena lokasi untuk mencapai tempat tersebut suci dan keramat itu sangat curam dan sempit maka *Krama* berinisiatif membangun *Pura Pengayatan* di atas tebing, yang kemudian disebut *Pura Baturgangsia*. *Krama* setempat amat percaya bahwa *Palinggih* yang berupa bebatuan di *Pura Baturgangsia* memiliki kekuatan gaib. Di kawasan suci yang dikeramatkan tersebut, beragam kejadian aneh pernah dialami pamedek. Mulai dari kejadian menyeramkan, hingga mendapatkan *paica* berupa batu mulia yang diberikan oleh *Ida Bhatara*. Karena dipercaya sebagai kawasan suci yang keramat, banyak umat yang tangkil sembahyang, bahkan melakukan tapa semedi di sana dan banyak dari mereka itu yang mendapatkan *paica* berupa batu mulia masyarakat setempat mempercayai *Palinggih* di antara batu-batu yang dibangun menjadi *Pura Baturgangsia* merupakan *Pura* kesuburan untuk lahan pertanian mereka. *Pura Baturgangsia* memiliki pelinggih yang berbentuk batu persegi lima dan persegi enam lokasi pelinggih-pelinggih berada di bawah tebing. Para pamedek yang ingin ke tempat utama *Pura Baturgangsia* harus menuruni anak tangga dan harus berhati-hati karena medan yang sedikit curam. Lokasi utama *Pura Baturgangsia* terdapat di bawah tebing. *Pura* tersebut dibuatkan bangunan *Pura* di bagian atas dengan tujuan supaya masyarakat dapat bersembahyang dengan bersamaan pada saat hari raya suci Agama Hindu dan *Piodalan* berlangsung. Bangunan *Pura* tersebut mengikuti konsep Tri Mandala yang terdiri atas: Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Ketiga mandala tersebut merupakan satu-kesatuan. Artinya tidak terpisah dan berbentuk segi empat. Adapun jenis-jenis pelinggih yang ada di *Pura Baturgangsia* sebagai berikut: (a). *Pelinggih Jro Dukuh Sakti*, (b). *Pelinggih Ratu Ngurah Sedhan*, (c). *Pelinggih Ratu Mas Meganggeng*, (d). *Ratu Mas melanyat*, (e). *Pelinggih Manik Congkeh*, (f). *Pelinggih Jro Patih*, (g). *Lebuh*, (h). *Patih Nyoman Pengadangan*.

Di kawasan suci yang dikeramatkan itu, beragam kejadian aneh pernah dialami pamedek, mulai dari kejadian menyeramkan, hingga mendapatkan *paica* berupa batu mulia yang diberikan oleh *Ida Bhatara*. Karena dipercaya sebagai kawasan suci yang keramat, banyak umat yang tangkil sembahyang, bahkan melakukan tapa semedi. Banyak dari mereka yang mendapatkan *paica* berupa batu mulia juga mempercayai *Palinggih* di antara batu-batu yang dibangun menjadi *Pura Baturgangsia* merupakan *Pura* kesuburan untuk lahan pertanian mereka. (a). Fungsi Religius pada hakikatnya memberikan sebuah pemahaman tentang hakikat mendasar dalam kegiatan

keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu berdasarkan sistem keyakinan dan agama yang dianut oleh masyarakat. Fungsi religius yang terdapat di *Pura* Baturgangsie yaitu memiliki fungsi sebagai tempat memuja manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi untuk meminta kemakmuran dan meminta anugrah dengan sarana *Banten* sesuai dengan aturan persembahyangan ke *Pura*, (b). Fungsi Sosial Budaya, Masyarakat pengempon *Pura Baturgangsia* saling membagi tugas dalam mempersiapkan kegiatan *Piodalan* mulai dari membersihkan area *Pura*, mendekorasi *Pura*, dan memasang sound system. Sistem gotong-royong dalam aktifitasnya sangat menonjol yang sering diistilahkan dengan istilah metulungan, (c). Fungsi edukatif yang dapat dilihat dari *Piodalan Pura Baturgangsia* yaitu meningkatkan *sradha* sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan masyarakat di Desa tinggarsari terhadap penyucian sebelum hari raya *Piodalan* dan puncak *Piodalan* tersebut. Selain meningkatkan *sradha* fungsi edukatif yang dapat kita lihat dari proses *Piodalan Pura Baturgangsia* yaitu pendidikan etika yang sangat kental dimana para pemedek yang bersembahyang sangat menghormati satu sama lain

Terdapat beberapa *Palinggih* di *Pura Baturgangsia*, yakni *plinggih Jro Dukuh Sakti*, *Plinggih Ratu Ngurah Sedhan*, *Plinggih Ratu Mas Meganggeng* dan *Ratu Mas Melanyat*, *Plinggih Manik Congkeh*, *plinggih Jro Patih*, dan *Plinggih Jro Patih Nyoman Pengadangan*. *Palinggih-Palinggih* tersebut berfungsi sebagai pelindung desa, meminta keselamatan, rezeki, anugrah Tuhan yang berstana di sana. Ketika anugrah sudah didapatkan, umat harus membayar dengan cara memberikan persembahan yang sudah dijanjikan yang sering disebut sebagai *Naur sangi*. *Pelinggih Jro Patih Sakti Nyoman Pengadangan* juga memiliki fungsi sebagai penjaga area *Pura Baturgangsia*. Dipercaya bahwa umat yang tangkil atau bersembahyang di *Pura Baturgangsie*, pertamakali mesti bersembahyang di *Pelinggih Jro Patih Sakti Nyoman Pengadangan* untuk meminta restu/ijin akan melakukan persembahyangan di *Pura Baturgangsia*. *Piodalan* di *Pura Baturgangsia* menggunakan sarana *banten* diantaranya yaitu: (1). *Caru Panca Sata* memiliki dua fungsi, yakni fungsi *sekala* dan *niskala*. Secara *sekala*, *caru panca sata* berfungsi menyeimbangkan kelima unsur yang ada di bumi, seperti *Apah*, *Teja*, *Bayu*, *Akasa*, dan *Prthiwi*. Sedangkan secara *niskala caru panca sata* berfungsi menjamu para *Bhuta Kala*. Adapun maknanya yaitu menciptakan suatu keharmonisan antara kehidupan manusia dengan alam semesta, mengasihi segala makhluk yang bersifat gaib. Di samping itu, *caru panca sata* bermakna sebagai wujud rasa bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula bermakna penyeimbang pelestarian unsur terpenting pada alam, seperti tanah, air, energi alam, udara, dan tata ruang. (2). *Banten Byakala/Byakaon* digunakan untuk memohon kekuatan kepada *Sang Hyang Agni* agar segala perilaku terhindar dari segala hal-hal yang tidak baik atau membahayakan. Dalam penggunaan *banten byakala*, yang dijalankan pada bangunan bagian bawah (*ring sor*). Penggunaannya bagi manusia dilaksanakan pada bagian kaki. *Banten byakala* merupakan perwujudan *Tri Bhuwana* yang berfungsi sebagai penyucian *bhur loka*, (3). *Banten Prayascitta* adalah *banten* yang berfungsi untuk mensucikan pikiran, yang dalam upacara *ruwatan* disebutkan *prayascitta*. *Prayascitta* bermakna untuk mensucikan pikiran, *Prayascitta* adalah sarana upacara untuk memohon panugraha kepada *Dewa Iswara* dalam wujud sebagai *Bhagawan Isa*. *Prayascitta* berfungsi sebagai penyucian alam semesta, ditujukan kepada *Svah Loka*, penggunaan bagi diri manusia untuk mensucikan *Idep/pikiran*, (4). *Banten Pengambeyan* mengandung makna simbolis untuk memohon karunia *Sang Hyang Widhi* dan para leluhur. Hal itu, untuk memohon tuntunan dan bimbingan hidup agar diarahkan dan diberikan penyinaran demi kehidupan yang lebih berkualitas, (5). *Banten Pejati* merupakan sarana upacara yang terdiri atas beberapa *banten* lainnya dalam satu-kesatuan yang berfungsi sebagai sarana untuk mempermaklumkan tentang kesungguhan hati dalam melaksanakan sesuatu dan berharap akan hadir-Nya dalam wujud manifestasi sebagai saksi dalam upacara *yadnya*. Oleh karena itu maka *Banten Pejati* bermakna sebagai sarana memohon *Pesaksi (Penyaksi)* dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (6). *Banten Suci* adalah sebuah *banten* yang terdapat dalam rangkaian upacara *Dewa Yadnya*. *Suci* memiliki arti bersih dan mulia. *Banten Suci* memiliki makna untuk menyucikan atau memuliakan. Selain itu, *Banten Suci* merupakan penjabaran bahasa Weda yang menggunakan aksara-aksara suci yang mengandung makna secara universal dengan menggunakan simbol-simbol suci berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang. (7) *Banten Babi Guling*.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Pura Baturgangsia* diantaranya yaitu: (a) Nilai religius prosesi *Piodalan* di *Pura Baturgangsia*, bahwa masyarakat yang sembahyang pada saat upacara *Piodalan* percaya tentang anugerah yang didapat setelah melaksanakan persembahyangan di *Pura Baturgangsia*. Nilai religius dari kesucian (*kesakralan*) *Pura Baturgangsia* bahwa *Pura* memiliki tiga halaman yang disebut dengan *Tri mandala*. *Tri* artinya tiga dan *Mandala* artinya wilayah, *palemahan* atau daerah, (b). Nilai pendidikan *Tattwa* Proses *Piodalan* di *Pura Baturgangsia* bahwa pelaksanaan *Piodalan* di *Pura Baturgangsia*, khususnya bagi umat Hindu di Desa Tinggarsari senantiasa untuk selalu ingat akan kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya dalam memberikan anugerah. Nilai Pendidikan *Tattwa* terkait dengan kesucian *Pura* dan *plinggih-plinggih* yang terdapat di *Pura Baturgangsia* bahwa hal itu, menggambarkan adanya esensi tentang kepercayaan terhadap keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa-Dewi*. Hal tersebut disimbolkan oleh masyarakat Desa Tinggarsari dan dipercaya masyarakat setempat memiliki kekuatan magis, (c). Pendidikan susila dalam pelaksanaan upacara *Piodalan* di *Pura Baturgangsia* dapat dilihat pada penggunaan pakaian adat oleh seluruh masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan upacara *yadnya* yang secara kompak menggunakan pakaian adat ringan. Masyarakat taat pada adat istiadatnya. Setiap pelaksanaan upacara keagamaan, mereka wajib mempergunakan pakaian adat. Masyarakat mentaati atau mematuhi ketentuan-ketentuan serta peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Hindu. Misalnya cara berpakaian akan menjadi pandangan dan ukuran baik atau buruknya pribadi seseorang. Nilai pendidikan susila dari kesucian *Pura* dan *plinggih-plinggih* yang ada di *Pura Baturgangsia* bahwa masyarakat Desa Tinggarsari selalu memperhatikan tata tertib memasuki areal *Pura*. Masyarakat menyadari bahwa *Pura* merupakan tempat suci bagi umat Hindu yang harus dijaga kesuciannya. Umat yang taat melaksanakan ibadah selalu dapat menjaga kesucian dan kesakralan *Pura*.

Nilai yang terkandung di dalam *Banten* yang digunakan pada saat perayaan *Piodalan* di *Pura Baturgangsia* diantaranya yaitu: (1). Nilai Dasar, Nilai pendidikan *tattwa* diorientasikan pada hakekat *Banten*. Artinya masyarakat dapat secara langsung membuat, melihat, dan memahami sarana dan prasarana, *banten* persembahan. *Banten* mengandung petuah kebenaran atau *tattwa* terkait dengan tindakan religius seseorang yang melaksanakan persembahyangan menggunakan sarana dan prasarana *banten*, (2). Nilai Instrumental, Nilai pendidikan etika dalam *Banten* dapat dilihat dari proses pembuatan sarana atau upacara *Banten*. Umat dalam membuat *banten* menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisuda*. Dalam pembuatan *banten* berpikiran suci, perbuatan yang tulus, dan perkataan yang baik agar apa yang kita inginkan dapat tercapai, (3). Nilai Praktis, Nilai pendidikan upacara bahwa melaksanakan upacara *yadnya* merupakan wujud nyata umat Hindu dalam menyampaikan rasa sujud bakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan keselamatan dan terhindar dari marabahaya. Nilai pendidikan estetika tersirat pada tuesan reringgitan dan penggunaan berbagai macam bunga. Dalam agama Hindu, keindahan (estetika) merupakan hasil dari kreativitas manusia. Umat manusia pada prinsipnya ingin memenuhi kepuasan batin atau rohani sehubungan dengan pembuatan dan pemakaian *banten*. Kehidupan manusia dalam kesehariannya selalu memerlukan keindahan untuk memenuhi kepuasan batinnya, baik yang diperoleh dari keindahan alami maupun keindahan karya manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai hasil penelitian sebagai berikut: *Pura Baturgangsia* merupakan salah satu *Pura* Kahyangan Desa yang berlokasi di Banjar Kapas Jawa, Desa PaKraman Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Keberadaan *Pura Baturgangsia* dinilai sangat unik karena di sekitar *Pura* ini terdapat kurang lebih 1.000 batu yang dipercaya sudah ada sejak zaman Megalitikum bebatuan berbentuk balok di Desa Tinggarsari ini kemungkinan terbentuk pada zaman Megalitikum. Batu segi enam dan segi lima tersebut dipercaya di bawa oleh 9 ekor kera sehingga *Pura* tersebut dinamakan *Pura Baturgangsia* yang merupakan stana dari *Ida Ratu Mas Melanyat*. Beliau sebagai penguasa batu-batu purba dengan bentuk *Palinggih*-Nya hanya berupa bebatuan yang dikelilingi wastra poleng.

Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan bentuk adalah mendekati sebagai suatu “gambaran, profil, pada struktur *Pura*” yang terdapat pada desa Tinggarsari, kecamatan Busungbiu, kabupaten Buleleng. *Pura Baturgangsia* berada di bawah tebing sehingga dibuatkan *Pura* Pengayatan dengan denah terdiri dari tiga halaman yaitu halaman luar (nista mandala), halaman tengah (madya mandala), dan halaman dalam (jeroan utama mandala).

Pura Baturgangsia dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Hindu di Desa Tinggarsari berfungsi dengan cukup efektif sebagai tempat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* masyarakat Desa Tinggarsari. *Pura Baturgangsia* memiliki beberapa fungsi di antaranya yaitu Fungsi Religius, sehubungan dengan hal tersebut, *Pura Baturgangsia* memiliki fungsi sebagai tempat memuja manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi untuk memohon kemakmuran dan anugrah dengan menggunakan sarana *Banten* dan doa-doa pemujaan, Fungsi Sosial Budaya yang meningkatkan kerjasama dan rasa tanggung jawab masyarakat Desa Tinggarsari dilihat dari kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat, Fungsi Edukatif sebagai peningkatan *sradha* yaitu suatu kepercayaan atau keyakinan masyarakat di Desa Tinggarsari terhadap penyucian sebelum hari raya *Piodalan* dan puncak *Piodalan* tersebut. Selain meningkatkan *sradha*, pendidikan etika yang sangat kental juga terdapat di dalam *Pura Baturgangsia* dimana masyarakat senantiasa saling menghormati satu sama lain.

Pura Baturgangsia memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya antara lain yaitu Nilai Religius dimana masyarakat Desa Tinggarsari yakin akan anugrah Tuhan yang berstana di *Pura Baturgangsia*, Nilai Pendidikan Tattwa dalam kesucian *Pura* dan *Palinggih-Palinggih* yang terdapat di *Pura Baturgangsia* menggambarkan adanya esensi tentang kepercayaan terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam Manifestasi-Nya sebagai Dewa-Dewi yang disimbolkan oleh masyarakat Desa Tinggarsari, yang dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki kekuatan magis, Nilai Pendidikan Susila yang membuat masyarakat Desa Tinggarsari selalu berperilaku sopan dan santun baik saat bermasyarakat dan saat memasuki *Pura Baturgangsia*

Dalam Penelitian ini, Banyak hal yang belum bisa dijelaskan secara tuntas, terkait dengan bukti tertulis yang menyatakan atau menceritakan bagaimana sejarah berdirinya *Pura Baturgangsia*. Sehubungan dengan hal itu maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1).Kepada seluruh umat Hindu yang ada di Desa Tinggarsari agar memelihara kelestarian *Pura Baturgangsia* di Desa Tinggarsari. (2). Kepada seluruh tokoh-tokoh agama serta tokoh masyarakat Desa Tinggarsari diharapkan senantiasa mengadakan penyuluhan-penyuluhan yang intensif guna mengembangkan rasa keyakinan, khususnya yang berkaitan dengan *Pura Baturgangsia*, yang nantinya akan menjadi benih-benih suatu keharmonisan hubungan antar umat di Desa Tinggarsari. (3). Kepada seluruh masyarakat Hindu Desa Tinggarsari agar membantu menciptakan suatu keadaan yang harmonis di lingkungan setempat melalui pengendalian diri dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama serta senantiasa menghindarkan diri dari hal-hal yang memicu terjadinya perselisihan yang akan menimbulkan perpecahan di dalam kehidupan masyarakat. (4). Pemerintah, khususnya Departement Agama serta pengurus Parisadha Hindu Dharma, baik yang ada di pedesaan, tingkat kecamatan maupun yang berada di tingkat kabupaten serta provinsi, hendaknya terus menerus mengadakan penyuluhan sehingga dari penyuluhan itu diketahui dan meningkatkan pemahaman tentang makna dari *Pura Baturgangsia* di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arifin, 1984, Strategi Komunikasi, Bandung: Armico
Bahri, 2008. Konsep dan definisi konseptual. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
Bekerawan, 2001, Pura Batur Sari Sebagai Pura Fungsional di Desa PaKraman
Brangbang Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.
Bogdan, Biklen, 1982. Pengantar studi Penelitian, PT ALFABETA, Bandung
Burgon, Wiryanto. 2005. Teori Komunikasi Keompok.

- Bungin, 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Endraswara, 2006. Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Endraswara, 2011. Metodologi Peneitian Sastra. Yogyakarta: CAPS
- Esterberg, Sugiono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)
- Indra Jaya, 2008. Eksistensi Pura Batan Nyuh Kelod Sebagai Media Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Srada dan Bhakti Generasi Muda Hindu.
- Kontjaraningrat, 1980. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kaplan dan Endraswara, 2006. Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Ketut, Wiana. 1993. Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan. Pustaka Manikgeni.
- Luxemburg, Jan van, dkk. Dick Hartoko (penerjemah). 1992. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Miles dan Huberman. 1984. Analisis Data Kualitatif. Terjemah Oleh. Tjetjep. 1992. Jakarta: UI
- Mulyana, 2001. Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya
- Moleong. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja.
- Poerwadarminta. 1965. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Puspaningsih, I Ketut. 2009. Pura Besakih Hulunya Pulau Bali. Surabaya: Paramita.
- Riswandi dan Titin Kusmini. 2018. Teori dan Pendekatan Struktural.
- Surtikayasa. 2001. Fungsi Pura Tirta Empul dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti bagi umat Hindu
- Singarimbun dan Effendi (2009). Metode Penelitian Survei, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Sobur, 2006. Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soekanto. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta.PT Raja Grafindo.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Askara.
- Titib, 2003. Teologi Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya Paramita.
- Ullman, Abdul Chaer. 2001. Makna dan Teori Tentang Makna. Erlangga
- Wiana, 1989. Palinggih di pamerajaan. Departemen Agama.
- Wiana, 2004. Mengapa Bali disebut Bali. Paramitha
- Wiana, 2009. Pura Besakih: Hulunya Pulau Bali. Paramiha
- Wiryanto, 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Grasindo
- Wiana. 2004. Mengapa Bali disebut Bali. Surabaya: Paramita.
- Wiana. 2009. Pura Besakih Hulunya Pulau Bali. Surabaya: Paramita.
- Wojowarsito. 1972. KBBI. Bandung: Dharma Shinta.
- <https://balitribune.co.id/content/mengenal-Banten-byakala-sebagai-sarana-pembersihanupakara#:~:text=Berbeda%20dengan%20Lis%20senjata%20pada,lalu%20dibungkus%20dan%20dijadikan%20satu> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2021)
- <https://masbrooo.com/caru-panca-sata/> (Diakses pada tanggal 21 Mei 2021)
- <https://hindualukta.blogspot.com/2018/08/pengertian-makna-dan-fungsi-Banten.html> (Diakses pada tanggal 21 Mei 2021)

- <http://niwayanmariaseh.blogspot.com/2016/01/tugas-upakara-Banten-ayabandi.html#:~:text=2.%20Banten%20pengambean%20terdiri%20dari,saur%2C%20dan%20Maulam%20ayam%20mepanggang.> (Diakses pada tanggal 21 Mei 2021)
- <https://kpbtabatanan.blogspot.com/2018/02/bentuk-fungsi-dan-makna-Banten-pejati.html> (Diakses pada tanggal 21 Mei 2021)
- <https://www.halopejati.com/post/makna-dan-kelengkapan-Banten-tumpeng-solas> (Diakses pada tanggal 21 Mei 2021)
- <https://dwicahyaning2017.wordpress.com/2017/04/18/daksina-dikaji-dari-estetika-hindu/> (Diakses pada tanggal 26 Mei 2021)